



JUDUL KARYA :
“Lontar Regeneration “

PENCIPTA :
I Made Bayu Pramana, S.Sn. M.Sn.

PAMERAN :
The Aesthetic of Prasi

Faculty of Fine Arts and Design (FSRD)
Indonesia Institute of the Arts (ISI)
Denpasar

&

Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts (ALVA)
The University of Western Australia (UWA)

TEMPAT PAMERAN :
Cullity Gallery

Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts (ALVA)
The University of Western Australia (UWA)
23 September – 5 October 2013

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2013

DESKRIPSI KARYA



JUDUL : Lontar Regeneration
PENCIPTA : I Made Bayu Pramana, S.Sn. M.Sn.
MEDIA : Photo Print on Paper
UKURAN : 30x40cm
TAHUN : 2013

DIPAMERKAN PADA :

The Aesthetic of Prasi
Cullity Gallery
Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts (ALVA)
The University of Western Australia (UWA)
23 September – 5 October 2013

ABSTRAK

Prasi merupakan jalinan daun lontar yang terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi). Aksara yang digunakan dalam prasi adalah huruf Bali. Gambar yang melengkapi tulisan dibuat dengan gaya gambar wayang. Kedua bagian prasi ini dibuat dengan cara khusus, menggunakan alat tulis/gambar khusus, yaitu sejenis pisau. Dengan cara menggores permukaan daun lontar yang telah diolah siap-tulis, pembuat prasi mengatur tulisan dan gambar di atas permukaan lahan-tulis tersebut. Namun kini dibutuhkan proses regenerasi agar proses pewarisan nilai menjadi lebih terpola. Pewarisan kekayaan bangsa kepada generasi penerus tidak pernah terprogram secara sistemik. Banyak kegiatan pewarisan yang terlaksana melalui kebiasaan turun-temurun. Tidak pernah ada evaluasi efektivitas jenis dan cara pewarisan yang berlangsung. Semua kegiatan pewarisan berjalan secara alamiah.

Kata-kata Kunci : Prasi, Lontar, Regenerasi, Fotografi.

DESKRIPSI KARYA

Banyak benda hasil olah pikir dan rasa masyarakat yang menunjukkan bentuk-bentuk kearifan lokal, sebagai respons positif untuk menyelaraskan keperluan kegiatan dengan lingkungan. Sejak masa lalu, masyarakat Bali telah mampu merespons keperluan mengabadikan data tertulis dalam bentuk lembaran naskah. Salah satu di antara bahan yang digunakan sebagai bahan lembaran naskah yang pernah dikembangkan sebagai sarana dokumentasi data tertulis adalah lembaran daun lontar. Masyarakat Bali masa lalu, sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya, memiliki budaya tulis di atas daun lontar. Hingga kini, budaya tulis di atas daun lontar masih terus berlanjut dalam bentuk naskah-ilustrasi, yang lebih dikenal dengan sebutan *prasi*.

Prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi). Tulisan yang digunakan dalam prasi adalah huruf Bali. Gambar yang melengkapi tulisan dibuat dengan gaya wayang. Kedua bagian prasi ini dibuat dengan cara khusus, menggunakan alat tulis/gambar khusus, yaitu sejenis pisau. Dengan cara melukai permukaan daun lontar yang telah diolah siap-tulis, pembuat prasi mengatur tulisan dan gambar di atas permukaan lahan-tulis tersebut. Selanjutnya, untuk menunjukkan hasil goresan agar bisa dilihat, dibaca, permukaan lontar dilaburi minyak yang telah dicampur dengan jelaga. Warna hitam jelaga itu menjadi pengisi goresan-goresan yang telah dibuat, sementara bagian lain yang tidak berisi goresan dibersihkan kembali. Secara pasti, prasi adalah tulisan dan gambar yang menjorok ke dalam permukaan daun lontar (mirip dengan pola gambar hasil proses *etching*, *etsa*). Karena

berbentuk luka-gores, tulisan dan gambar menjadi aman, awet, dan tak bisa diganti. Mengganti tulisan atau gambar berarti merusak permukaan lontar. Sebagai dokumen, naskah di atas permukaan lontar aman dari upaya perubahan. Segala perubahan, kecuali penambahan goresan tertentu yang “sejalan” dengan tulisan dan gambar yang asli, bisa dilihat secara kasat mata.

Fungsi prasi masa kini banyak yang telah menyimpang dari fungsi awal. Kini, prasi telah menjadi benda koleksi semata yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan fungsi awal prasi. Para seniman prasi masih membuat prasi sehubungan dengan pesanan para pembeli. Pemungisian prasi sebagai lembar cerita, sebagai “buku” cerita, (sangat) sulit ditemukan lagi. Sekalipun perubahan fungsi lebih mengemuka dalam keberadaan prasi masa kini, penghargaannya sebagai bagian dari bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Bali tetap dianggap penting.

Pewarisan kekayaan bangsa kepada generasi pelanjut tidak pernah terprogram secara sistemik. Banyak kegiatan pewarisan yang terlaksana melalui kebiasaan turun-temurun. Tidak pernah ada evaluasi efektivitas jenis dan cara pewarisan yang berlangsung. Semua kegiatan pewarisan berjalan secara alamiah. Dalam sebuah penelitian tentang pola pewarisan kegiatan seni lukis tradisional di kawasan Ubud ditemukan semacam cara pewarisan yang berpola. Pola tersebut berupa pola penurunan keterampilan melukis yang dilakukan oleh pelukis senior kepada pelukis-pelukis binaannya (Sudiarta, 1993).

Pola penurunan tadi bisa disebut sebagai salah satu bentuk pendidikan penghargaan. Serupa dengan yang berlangsung di lingkungan tradisi seniman China, pola penurunan keterampilan dilakukan dengan cara “*copy the master*”, meniru secara berulang-ulang karya pelukis senior yang terkenal. Dengan cara demikian, suatu waktu para pelukis binaan bisa menemukan gaya yang menjadi ciri khasnya sendiri, melepaskan diri dari pola meniru yang dilakukan sebelumnya. Pola peniruan tersebut sangat alamiah, sejalan dengan pola fitrah kehidupan manusia. Melalui kegiatan meniru, para generasi muda merasa memiliki ikatan hati dengan para pendahulunya. Dalam kondisi khusus, ajaran penghargaan mulai tertanam sejak proses peniruan awal. Hubungan guru-murid yang dibangun oleh seniman senior dengan calon seniman binaannya, telah mengukuhkan sikap penghargaan kepada pelaku awal suatu kegiatan. Ikatan sejenis, kini, agak sulit ditemukan dalam pola pembelajaran modern. Ikatan guru-murid masa kini, banyak yang dibangun bukan dalam hubungan pelaku awal kegiatan

dengan (calon) penerus kegiatan. Banyak guru yang berperan sekadar sebagai fasilitator pasif yang tak kreatif, sebagai penyedia layanan materi ajar semata, yang kering bahkan steril dari ikatan interpersonal. Dengan demikian, setelah materi ajar tersampaikan, bagaimanapun bentuk dan caranya, seakan-akan tugas guru telah selesai.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata (Fotografi Diantara Dua Subyek : Perbincangan tentang Ada)*. Yogyakarta : Galang Press, 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004.
- Drajat, Ray Bachtiar. *Ritual Fotografi*. Jakarta : Elex Media Computindo, 2005.
- Freitag, Thomas U. *Bali : 3 Balinese Photographers 1913-2007*. Grya Santrian Gallery. Denpasar. 2007.